

GUANGZHOU – TANAH SUCI ISLAM TIMUR JAUH

Cai Jincheng dan Jiang Yong Xing***

ABSTRACT

Guangzhou is one of the three most important cities in China with a long history and tradition. This city is a centre of trade and is known as the city of culture. It was one of the places where Islam for the first time spread from Arab to China. One of the evidences of the early spread of Islam to China is the existence of Huaisheng mosque of which it is predicted that the tower was built in the year of 1350 AD. The cemetery of Abu Waggash who spread Islam to China in the seventh century can also be found in the hill of Guihua in Guangzhou. The people from far away countries such as Arab and Persia admired him and when they arrived in Guangzhou after traveling by sea covering the distance of thousands of kilometers they were proud to be able to pray in front of his tomb.

Kata kunci : Guangzhou, Agama Islam, Masjid Huaisheng, Menara Guangta Fanfang, Makam Abu Waggas

PENGANTAR

Dalam era globalisasi ini, hubungan politik, ekonomi, dan kebudayaan antarnegara semakin erat dan signifikan. Terjalannya hubungan mitra strategis antara China dan Indonesia dan terselenggaranya China-AFTA akan mempererat hubungan persahabatan antara China dan negara-negara ASEAN. Guangzhou, sebagai salah satu kota dari sekian kota di kawasan ini dan sangat menonjol peranannya dalam hubungan itu, patut dikenali dengan lebih baik.

Kota Guangzhou yang merupakan ibu kota Provinsi Guangdong yang terletak di Cina bagian selatan yang terkenal dengan sebutan Pintu Gerbang Cina Selatan merupakan salah satu dari tiga kota terpenting di Cina daratan saat sekarang. Karena dinamikanya yang luar biasa, kota yang merupakan pusat perdagangan di Cina ini tidak asing lagi bagi banyak pejabat dan pengusaha Indonesia. Sebagai tuan rumah Asian Games ke-16 yang akan datang, kota ini

pun semakin mendapat perhatian dunia luar. Namun, kota ini sebenarnya lain dari kota yang lain, seperti kota Shenzhen, Zhuhai, dan Dongguan di Provinsi Guangdong, yang muncul bagaikan jamur di musim hujan. Sebagai kota, Guangzhou sudah bersejarah lebih dari 2200 tahun, bahkan merupakan sebuah kota bersahabat yang akrab sekali dengan umat Islam di dunia.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang berisi latar belakang mengenai munculnya tanah suci umat Islam beserta bangunan kunonya di kota Guangzhou (yang sering juga disebut Canton, sebutan orang Barat). Kota Guangzhou adalah salah satu kota yang paling awal tempat penyebaran Islam di Cina, bahkan di dunia. Di samping itu, bila dilihat dari segi kebudayaan dan agama, Kota Guangzhou memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting, yaitu sebagai pusat jalan sutera melalui laut.

* Profesor Madya Jurusan Bahasa Indonesia, Guangdong University of Foreign Studies, Guangzhou, Cina

** Wakil Kepala Balai Penelitian Suku Bangsa dari Akademi Suku Bangsa Guangdong, Guangzhou, Cina

MASJID HUAISHENG — MASJID PERTAMA YANG TERMASYHUR DI TIMUR JAUH

Mengenai masuk dan tersebarnya agama Islam di Guangzhou, terdapat beberapa pandangan. Ada yang menyatakan pada "Dinasti Sui", ada yang menyebut pada "pertengahan Wude, Dinasti Tang", ada yang menganggap pada "tahun kedua Zhen'guan Dinasti Tang", ada yang mengemukakan "pada tahun keenam Zhen'guan Dinasti Tang", dan ada pula yang menyatakan "pada tahun kedua Yonghui Dinasti Tang". Masing-masing pandangan itu memiliki sumber. Namun, apabila disebut agama Islam sudah masuk Guangzhou pada "pertengahan Kaihuang Dinasti Sui, yaitu pada tahun 581-610 Masehi, pandangan seperti itu tidak dapat dipercayai karena waktu itu agama Islam belum ada.

Anggapan bahwa masuknya agama Islam di Guangzhou pada "tahun Wude Dinasti Tang" (tahun 618-626 Masehi) juga kurang meyakinkan. Ketika itu, Nabi Muhammad sedang sibuk hijrah dari Makkah ke Madinah untuk membangun masyarakat agama dengan memadukan pemerintah dan agama; sinar Islam sedang menyingsing di tanah Semenanjung Arab. Namun, pedagang-pedagang Dasi (sebutan ini untuk Arab dalam kitab lama Cina) yang datang ke Cina kebanyakan masih bukan Muslim sehingga agama Islam pun belum cepat tersebar ke Cina.

Tahun kedua Yonghui (tahun 651 M) merupakan tahun penggalangan hubungan diplomatik negara Cina Dinasti Tang dengan negara Dasi. Dalam "Xi Yi Zhuan" (Hikayat Barat) dari "Xin Tang Shu" (Kitab Tang Baru) tercatat bahwa raja Dasi "mengirim utusan membawa upeti ke Cina" karena ada jalinan hubungan diplomatik resmi antarkedua negara. Oleh karena itu, ada penelaah yang menganggap bahwa Dasi, sebagai negara perpaduan pemerintah dan agamanya, mengirim utusannya ke Cina yang menandakan tahun masuk dan tersebarnya agama Islam di Cina secara resmi. Fakta sejarah itu dapat dilihat dari catatan kitab kuno. Dengan demikian, tersebarnya agama Islam di Guangzhou pada tahun 651M,

berselang 30 tahun dengan kehadiran agama Islam di Arab. Namun, utusan mengirim upeti ke hadapan Maharaja atau menggalang hubungan diplomatik berbeda dengan hubungan dagang kontak dengan rakyat. Agama di kalangan rakyat tersebar lebih dahulu daripada hubungan pemerintahan. Apabila ini benar dan masuk akal, tahun 651 M tidak dapat dianggap pula sebagai tahun pertama masuknya agama Islam ke Cina.

Begitu banyak ceritera yang terdapat dalam sejarah yang menyatakan bahwa agama Islam masuk pada tahun kedua hingga keenam Zhen'guan Dinasti Tang. Begitu menarik serta beragamnya cerita itu, tampaknya bukan sesuatu yang mustahil. Agama Islam masuk ke Cina memerlukan syarat-syarat objektif dan subjektif, seperti latar belakang perdagangan dan agama.

Pada awal abad ke-7, Eropa sedang berada dalam masa gelap. Perang di Semenanjung Arab tidak kunjung habisnya, yang berkuasa silih berganti, sedangkan di Cina, Dinasti Tang yang wilayahnya amat luas, situasi politiknya stabil, ekonominya makmur, teknologinya pun maju. Dinasti Tang menjalankan politik terbuka, dan menjadi pusat ekonomi dan kebudayaan dunia waktu itu. Pada awal masuknya agama Islam, Nabi Muhammad sudah bertitah kepada pengikutnya: "Carilah ilmu, meski jauh di negeri Cina."

Jalan sutera ada dua, yaitu yang satu jalan darat dan yang lain jalan laut. Ketika itu, sering terjadi pemberontakan di bagian barat sehingga jalan sutera darat sering kali terhambat. Pada tahun 648 M, tentara Tukiwuculu tunduk kepada Dinasti Tang, seluruh daerah Xinjiang dikuasai Dinasti Tang, jalan sutera darat lancar kembali. Oleh karena itu, jalan sutera laut yang sebelumnya sudah ada lama kelamaan menjadi saluran pokok perdagangan dunia waktu itu. Kemakmuran dan keterbukaan Dinasti Tang mempunyai daya tarik yang tidak terelakkan bagi pedagang asing dari Dasi dan Persia yang pandai berbisnis dan memiliki keahlian di bidang pengakutan laut. Guangzhou, sebagai pelabuhan utama dunia

ketika itu, senantiasa disinggahi kapal-kapal dagang asing. Ketika agama Islam berkembang menjadi agama yang berkuasa sebagai agama nasional di Semenanjung Arab, muslim-muslim pelaut Arab telah membawa agama Islam ke Guangzhou. Dengan demikian, Guangzhou menjadi kota yang paling dini dimasuki agama Islam dan sekaligus merupakan kota yang mempunyai kegiatan agama Islam paling lama selain tanah Arab. Ini sesuai dengan logika perkembangan sejarah umat manusia.

Agama Islam yang berasal dari tanah Semenanjung Arab adalah salah satu dari tiga agama yang terbesar di dunia. Pada tahun 610 M, Nabi Muhammad telah mendirikan agama Islam. Pada tahun 622 M, Nabi Muhammad hijrah dari Makkah ke Madinah dan mendirikan komune agama yang merupakan perpaduan antara pemerintahan dan keagamaan. Di sinilah Nabi Muhammad beserta para pengikutnya memulai hidupnya dengan lembaran Islam. Pada tahun 631 M, Nabi Muhammad menyatukan tanah Semenanjung Arab, agama Islam menjadi agama nasional orang Arab.

Meskipun antara Guangzhou dan Makkah terpisah oleh beberapa lautan, tetapi hubungannya tidak pernah terputus dengan adanya Jalan Sutra Laut ini. Tidak lama setelah lahirnya agama Islam, dengan cepat pula telah tersebar ke Guangzhou. Ini ditentukan oleh keistimewaan ciri agama itu.

Setiap agama hendak memperluas pengaruhnya di masyarakat, memperbanyak pengikutnya, mengikat ideologi dan tingkah laku penganutnya. Dalam penyebarannya, Islam lain daripada yang lain. Ia tidak aktif terhadap orang luar, tetapi memperluas pengaruhnya dengan kegiatan sembahyang dan sebagainya yang amat kompleks dengan adat-istiadatnya, dan dengan diwariskan kepada anak cucunya. Contohnya adalah a) dalam keadaan bagaimanapun, muslim bersembahyang sehari 5 kali menghadap ke kiblat, setiap Jumat berkumpul untuk melakukan sembahyang bersama-sama, setiap tahun ada dua hari raya yang bagi muslim yang tawakal merupakan mata pelajaran yang tak

terlupakan; b) menurut peraturan agama, muslim mempunyai serentetan adat dan kebiasaan yang teristimewa, seperti pantang makan daging babi serta kambing dan sapi disembelih atas nama Allah. Dengan demikian, pedagang dan pelaut asing yang muslim yang berada di Guangzhou memerlukan tempat untuk melakukan kegiatan agama dan adatnya. Tempat itu adalah surau dan masjid.

Tersebarnya agama Islam, terutama masuknya muslim dan kebudayaan agama Islam, ditandai dengan didirikannya surau dan mesjid. Kehadiran agama Islam di tanah Arab, masuknya agama Islam ke Guangzhou, Cina, serta pendirian surau dan masjid di Guangzhou merupakan tiga peristiwa yang berkembang dengan perbedaan waktu yang tidak terlalu lama. Unsur yang mendorong perkembangan ini adalah ekonomi (perdagangan) dan agama.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam masuk ke Cina melalui Guangzhou pada tahun 30-an abad ke-7 M cukup meyakinkan, sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Apabila diberi waktu yang amat konkret, umpamanya pada bulan dan tahun tertentu, justru makin tidak dapat dipercaya karena, sebagai kegiatan penyebaran agama oleh rakyat, kurang catatan resmi yang masuk akal.

Mengenai masjid pertama Cina yang terdapat di Guangzhou yang sejak ada pada awal Zhen'guan Dinasti Tang ini, selain terdapat dalam catatan kitab resmi pemerintah atau pribadi orang Cina, juga dapat dibuktikan oleh pendatang asing yang datang ke Cina. Dalam catatan, kunjungan mereka dapat dilihat dan dapat dipercaya. Pada awalnya, agama Islam di Cina merupakan perkara baru. Untuk mengenalnya, orang Cina perlu suatu proses, perlu waktu, sedangkan orang asing, apalagi orang Arab, di rantau yang amat jauh itu ketika melihat masjid, dengan sendirinya timbul kemesraan yang mengesankan sekali. Catatannya lebih dapat dipercaya, misalnya dalam "Catatan Kunjungan di China dan India" oleh Sulaiman (tahun 851 M) dan beberapa catatan lainnya

melukiskan secara terperinci keberadaan mesjid di Guangzhou pada Dinasti Tang itu.

Pada bab ke-30 "Ikhtisar Sejarah Dunia" oleh Wells yang terkenal, ada cerita tentang mesjid di Guangzhou yang mengatakan bahwa lima tahun sebelum Pemerintah Taizhong Dinasti Tang, yaitu pada tahun 628 M, (tahun kedua Zhen'guan Dinasti Tang), ada sekelompok utusan yang patut diperhatikan. Mereka bertolak dari Madinah, tanah Arab, dengan menumpang kapal dagang berlayar sampai ke Guangzhou, atas perintah Nabi Muhammad, membawa surat menghadap Maharaja Taizhong, Dinasti Tang. Maharaja menyambut kedatangan mereka dengan kehormatan. Terhadap pandangan agama mereka, beliau menunjukkan perkenannnya dan bertitah supaya membantu mendirikan sebuah mesjid di Guangzhou yang akan digunakan oleh orang Arab yang bermukim di Guangzhou. Masjid itu hingga sekarang masih ada dan merupakan mesjid yang tertua di dunia." Dalam hal ini, pandangan-pandangan penelaah Cina dan asing begitu dekat dan sesuai pula dengan cerita dalam kalangan rakyat. Di sini, yang ditegaskan oleh Wells adalah "membantu mendirikan mesjid di Guangzhou", yang menyatakan bahwa mesjid itu dibangun atas kerja sama antara pemerintah Cina dengan pedagang-pedagang Dasi. Benarkah mesjid itu merupakan mesjid pertama di Guangzhou? Anggapan kami bahwa mesjid Huaisheng Guangzhou adalah mesjid pertama di Guangzhou dengan alasan sebagai berikut.

Alasan pertama berkaitan dengan bukti-bukti prasasti kuno dalam mesjid. Sewaktu diadakan pemugaran, telah ditemukan batu-batu prasasti yang terdapat dalam Mesjid Huaisheng. Jumlah seluruhnya ada tujuh buah, masing-masing dibuat pada tahun ke-10 Zhizheng Dinasti Yuan, tahun ke-34 dan tahun ke-37 Kangxi, Dinasti Qing, tahun ke-26 Daoguang, Dinasti Qing, tahun ke-7 Xianfeng, Dinasti Qing, tahun ke-10 Tongzhi, Dinasti Qing, dan tahun ke-24 Republik (tahun 1935 M). Prasasti-prasasti itu kebanyakan tertulis ber-

sama dalam bahasa Tionghoa dan bahasa Arab yang menandakan awal sejarah dimulainya pembangunan Masjid Huaisheng:

"Di kaki Gunung Baiyun, di Teluk Poshan, terdapat menara. Bentuknya ala Barat, tinggi menjulang, tak pernah dilihat di wilayah Cina. Katanya dari Dinasti Tang hingga sekarang." (tahun ke-10 Zhizheng, Dinasti Yuan, tahun 1350 M)

".... Hatta menara di Masjid Huaisheng, kalau diselidiki tahun pembangunannya, dibangun pada masa Zhen'guan, Dinasti Tang. Ada prasasti sebagai bukti, tetapi tak dapat dimengerti apa makna hurufnya." (tahun ke-37 Kangxi, Dinasti Qing. Tahun 1698 M)

"Di Provinsi Guangdong ada Masjid Huaisheng, sebagai tempat bersembahyang agama kami, sejak lama sudah sebagai pemimpin mesjid dan surau lainnya. Masjid ini dibangun sejak Dinasti Tang hingga sekarang." (Tahun ke-26 Daoguang, Dinasti Qing, tahun 1846 M)

"Masjid Huaisheng, pemula mesjid dan surau di Guangzhou, dibangun untuk memperingati Nabi Muhammad oleh nenek moyang." (Tahun ke-10, Tongzhi, Dinasti Qing, tahun 1871 M)

Prasasti-prasasti itu telah membuktikan bahwa Masjid Huaisheng merupakan mesjid pertama yang mulai dibangun pada masa Zhen'guan Dinasti Tang, dan terus berlanjut sampai sekarang. Yang patut ditegaskan ialah prasasti yang dibuat pada tahun ke-10 Zhizheng Dinasti Yuan mempunyai nilai sejarah yang amat tinggi karena dapat membuktikan kedudukannya Masjid Huaisheng sebagai permulaan agama Barat (Islam) di Cina.

Alasan kedua adalah tentang Masjid Huaisheng. Masjid Huaisheng sering disebut pula "balai sembahyang". Kata Huaisheng, dalam data yang diketahui sekarang, pertama dipakai dalam "Nan Hai Bai Yong — Fan Ta" (Kisah-kisah di Nanhai, 'Menara Asing'), oleh Fang Xin Ru, dari Dinasti Song Selatan. Dalam buku ketiga "Nan Hai Bai Yong Xu Bian" (Kisah-kisah Nanhai tambahan) oleh Fan Kunwu dari

Dinasti Qing disebutkan bahwa “leluhur agama Islam adalah Nabi Muhammad, oleh muslim disebut ‘Nabi’, masjid itu disebut Masjid Huaisheng, bermakna memperingati orang suci Nabi Muhammad.” Dalam kitab lama Cina, agama Islam itu biasanya disebut “agama suci Barat”. Dalam istilah lain, tampak pula sebutan “menganut agama suci”, “adat orang suci Barat”, “makam orang suci Barat”. Pemakaian kata Huaisheng, yang berarti memperingati orang suci, dengan sepenuhnya menyatakan perasaan keterharuan pedagang-pedagang dan pelaut-pelaut Dasi yang menempuh marabahaya dari badai dan taufan untuk mencapai Guangzhou dengan selamat. Kegiatan pertama setiba di Guangzhou ialah bersembahyang, menyatakan rasa syukur kepada Allah dan Rasulullah. Sejak didirikan, Masjid Huaisheng telah berkali-kali mengalami pemugaran. Balai utamanya sekarang dicat dengan tinta emas dan warna-warna lainnya, ruang penyimpanan Quran luas dan terang, sesuai dengan kehormatan dan kesuciannya, cocok dengan kedudukannya sebagai masjid pertama Cina.

Alasan ketiga berhubungan dengan letak Masjid Huaisheng. Sejak dibangun, walaupun berkali-kali terkena api dalam sejarah, tetapi bentuk, skala, dan struktur Masjid Huaisheng terus dipertahankan, diperbaiki, dan diperluas dari berbagai dinasti. Letak masjid itu sejak Dinasti Tang tidak berubah. Pemugaran atau pembangunan kembali selalu pada tempat yang sama, tidak pernah pindah ke tempat lain. Dalam sejarah, di sekitar masjid itu adalah tempat yang disebut “Fan Fang”, tempat banyak pedagang Dasi dan Persia berkumpul dan daerah pemukiman mereka di Guangzhou.

Data yang membuktikan tidak pernah berpindahanya Masjid Huaisheng banyak sekali. Selain prasasti-prasasti yang tersebut di atas, tercatat pula dalam karya-karya Dinasti Song (tahun 960-1279 M), misalnya “Guangdong Tong Zhi” (Almanak Umum Guangdong), “Guangzhou Fu Zhi” (Almanak Keresidenan Guangzhou), “Nan Hai Xian Zhi” (Almanak

Kabupaten Nanhai), “Panyu Xian Zhi” (Almanak Kabupaten Panyu), “Pingzhou Ke Tan” (Kisah-kisah Keresidenan Pingzhou), “Ting Shi” (Sejarah Ting), “Nan Hai Bai Yong” (Kisah-kisah di Nanhai), dan lain-lainnya. “The Travels of Sulaiman” pada Dinasti Tang juga menjadi bukti yang lain.

Selama lebih dari 1.300 tahun sejak dibangun, Masjid Huaisheng senantiasa diurus dengan teratur sehingga walaupun mengalami pergantian dinasti-dinasti dan peperangan di Cina, letak masjid itu tidak pernah digeser dari tempat semulanya, dan berdiri kokoh hingga sekarang.

MAKAM KUNO WALI — TEMPAT BER-ZIARAH MUSLIM SEJAK DAHULU KALA

Makam Kuno Wali (Abu Waqqash) di Guangzhou, yang juga disebut “Kuburan Hui Hui”, terletak di Bukit Guihua. Di lingkungan Makam ini terdapat bangunan rumah. Di sebelah baratnya ada tiga balai, dan di sebelah utara ada ruang sembahyang. Inilah Makam Abu Waqqash, seorang wali terkenal yang menyebarkan agama Islam di Guangzhou pada abad ke-7 M. Setelah wafat, beliau dikubur di sini oleh muslim. Bentuk ruang makam melengkung ke atas, laksana lonceng yang tergantung. Di dalamnya seperti gua. Waktu membaca Qur’an atau berbicara di dalamnya, terdengar suara bergema sehingga juga disebut “Makam Bergema.”

Abu Waqqash adalah seorang tokoh yang amat terkenal dalam proses sejarah masuk dan tersebarnya agama Islam ke Cina. Mengenai riwayat hidup dan kisahnya, dalam “Catatan Makam Tuan Abu Waqqash” dari kitab “Tian Fang Zheng Xue” jilid ke-7, oleh Lan Zi Xi yang diterbitkan pada tahun 1852 itu disebutkan sebagai berikut.

“Tuan bernama Abu Waqqash, berasal dari barat, adalah paman Nabi Muhammad dari pihak ibu, sebagai utusan mengantarkan Qur’an ke China. Tiba di Chang’an (ibu kota China zaman Dinasti Tang) pada tahun ke-6

Zhen'guan, Dinasti Tang. Maharaja Taizhong menganggapnya bersikap tulus, mempunyai pengetahuan yang dalam di bidang pengkhotbah, maka berkali-kali diminta tinggal di Chang'an. Maharaja menitahkan supaya membangun masjid besar di Chang'an, sebagai tempat menerima utusan dan pemukim Muslim. Tuan Abu Waqqash dengan membicarakan bab-bab dan pasal-pasal dari Qur'an, menyebarkan ajaran agama untuk mempengaruhi berbagai negeri. Muslim semakin bertambah, Taizhong menitahkan pula membangun mesjid di Nanjing dan Guangzhou. Tuan Abu Waqqash semakin tua kelihatannya, beliau melawat ke Barat bertolak dari Guangzhou. Setelah sampai di Qingshi, beliau berpikir bahwa kepergiannya dengan titah Maharaja, belum menunaikan tugasnya, beliau berlayar kembali ke Guangzhou. Beliau wafat dalam perjalanan menunaikan tugasnya. Jenazahnya menghamburkan bau harumnya, dan disemanyamkan di luar kota Guangzhou."

Abu Waqqash adalah seorang wali, tetapi beliau telah menjadi lambang masuk dan tersebarnya agama Islam di Cina, menjadi tokoh yang dijunjung tinggi dan sangat dihormati oleh Muslim, disembah sujud selama 1300-an tahun, kedudukannya dalam negeri Cina dan juga internasional tidak terganti dan tergoyahkan. Dalam "Guangzhou Fu Zhi" dikatakan:

"orang-orang dari negeri-negeri Barat (Arab dan Persia dan lain negeri di sebelah barat China) sangat mengaguminya. Setelah mereka tiba di Guangzhou dengan melayari lautan beribu-ribu kilo, merasa bangga kalau dapat bersembah di depan makam beliau. Tokoh-tokoh yang amat mulia datang ke kota ini pun bersembah sujud di makam ini."

Makam Abu Waqqash telah dikeramatkan. Sejak dibangun, makam itu sudah menjadi tanah suci tempat berziarah bagi muslim, kedudukannya hanya di bawah Makam Nabi Muhammad di dalam Masjid Nabi di Madinah.

FAN FANG — DAERAH PEMUKIMAN ORANG ASING DI GUANGZHOU

Pembicaraan soal pembangunan Masjid Huaisheng dan Makam Kuno Wali di Guangzhou, mau tidak mau harus dikaitkan dengan Fan Fang (daerah pemukiman orang asing), sebagai dasar masuknya agama Islam ke Cina.

Hubungan lalu lintas Cina dengan tanah Arab sudah bersejarah amat lama. Pada Dinasti Han Barat (tahun 140 SM hingga tahun 88 SM), Zhang Qian diutus Kaisar Han Wu Di ke barat. Dalam "Shi Ji" jilid ke-123, sudah terdapat catatan yang amat konkret. Selanjutnya, hubungan perdagangan laut China dengan Arab berkembang pesat. Dalam syarat pelayaran zaman kuno, kapal-kapal asing berlabuh di Guangzhou setelah menjual barang-barang dagangan yang dibawanya, dengan penuh muatan hasil bumi dari China, dilengkapi dengan makanan yang secukupnya untuk perjalanan pulang, bertolak kembali ke negerinya. Pedagang-pedagang asing itu tinggal di Cina sering kali sampai setahun hingga beberapa tahun. Di manakah mereka bermukim? Biasanya ada empat macam tempat dapat dipilih, yaitu (a) di kapalnya sendiri, (b) bermukim di daerah bercampur dengan orang Cina, (c) di hotel yang diadakan oleh pemerintah, atau (d) bermukim/berkumpul di Fan Fang.

Karena Fan Fang berdekatan dengan pelabuhan, sangat besar manfaatnya bagi perdagangan. Mereka saling memahami bahasa dan saling menghormati adat istiadat. Karena itu, tidak heran tempat ini menjadi pilihan pertama pedagang asing. Bagi pemerintah setempat, dengan adanya Fan Fang, pengurusan penduduknya (pedagang asing) terasa akan lebih efektif. Demikian pula, perselisihan dapat dihindari.

Lahirnya agama Islam telah menambah kepercayaan rohani pedagang asing. Pembangunan masjid menjadi pusat persekutuan muslim yang jauh dari tanah airnya membuat pedagang-pedagang asing yang tinggal di sekitar masjid mendapat pengukuhan dan perkembangan yang lebih baik.

Fan Fang di Guangzhou merupakan daerah pemukiman pedagang dan orang asing yang paling dini, paling besar skalanya dalam sejarah Cina, selalu mendapat perhatian dari penelaah dalam dan luar negeri China. Maka dari itu, tidak heran pula terdapat macam-macam pandangan mereka mengenainya.

Makna tradisional "Fan Fang" adalah "daerah pemukiman pedagang perantau negeri Dasi dan Persia di Cina, pada Dinasti Tang dan Dinasti Song". Sebenarnya, Fan Fang merupakan suatu proses sejarah yang diawali dengan pembentukan, perkembangan, dan akhirnya menuju ke kemerosotan. Fan Fang di Guangzhou mulai terbentuk pada Dinasti Sui dan Dinasti Tang, sempurna pada Dinasti Song dan merosot pada Dinasti Yuan (tahun 1206-1368 M). Fan Fang itu mempunyai peranan sosial fungsional kombinasi. Pedagang-pedagang dan orang-orang asing yang bermukim secara massal hanya semata-mata lahiriahnya (gejala luarnya) saja.

Selanjutnya, dapat dikemukakan fungsi dan makna Fan Fang di Guangzhou dari segi masuknya agama Islam ke Cina. Berkasitan dengan hal ini, ada dua anggapan mengenai Fan Fang di Guangzhou. Pertama, di manakah letak Fan Fang dahulu kala? Jawabannya adalah (a) pemukiman pedagang asing berpusatkan masjid, baru dapat memenuhi keperluan kegiatan agama dan adat istiadat, dan (b) hasil penelitian seksama bertahun-tahun dari almarhum Mr. Ma Feng Da, mantan Wakil Ketua Serikat Islam Kota Guangzhou, dengan pengetahuan bahasa Arab dan agama Islamnya, telah menguraikan nama tempat-tempat di sekitar Masjid Huaisheng, yang telah membuktikan bahwa lingkungan Fan Fang, berpusatkan Masjid Huaisheng, yang berada di sebelah selatannya adalah tepi Sungai Mutiara (Jalan Hui Fu sekarang), ke sebelah timur dengan Jalan Mi Shi dan Jalan Chao Tian sebagai batasannya, ke sebelah barat sampai Jalan Renming sekarang, ke utara sampai ke Jalan Zhongshan Enam. Jalan-jalan atau gang-gang yang terdapat dalam bilangan itu semuanya dapat dicocokkan dengan fonetik bahasa Arab.

Ini dapat membuktikan bekas tempat pemukiman orang-orang Arab di Guangzhou. Umpamanya adalah Jalan Dazi, Gang China, Jalan Seing Of, Jalan Shishu (jalan tempat pedagang-pedagang dari Srilanka bermukim). Uraian-uraian itu sangat kuat alasannya.

Kedua, mengenai "Soal Bermukim Bercampur Orang Asing dan Cina" di dalam Fan Fang. Mengenai pemukiman bercampur antara orang asing dan Cina di dalam Fan Fang, dalam "Qiu Tang Shu" (Kitab Tang Lama) jilid ke-177, ada catatan dalam "Hikayat Lu Cun" yang mengatakan bahwa

"mula-mula, pribumi dengan orang asing bermukim bercampur, terdapat perkawinan campur antara bangsa. Orang asing membeli sawah ladang dan membangun rumah, pejabat bermaksud menghalanginya, maka timbul persengketaan dan kekacauan. Lu Cun memerintah membuat peraturan supaya orang asing dan pribumi bermukim berpisah, tidak diijinkan kawin campur antara bangsa, orang asing tidak boleh membeli sawah ladang dan perumahan."

Menurut catatan sejarah sebelum tahun 836 M, orang asing dan pribumi yang bermukim bercampur sering menimbulkan perselisihan dalam hal perkawinan dan harta benda. Pada tahun 836 M, Lu Cun menggantikan Li Cong Yi sebagai pejabat tertinggi Guangzhou, yang jabatannya sama dengan gubernur provinsi sekarang, sehingga pada tahun itu pula telah dilakukan peraturan agar orang asing dan pribumi bermukim secara terpisah. Lu Cun, dianggap sebagai seorang pejabat yang bersih dan berwibawa ini dalam menangani masalah daerah pemukiman campuran, yang belum bisa menuruti arus perkembangan sejarahnya, menunjukkan ketidakmatangan akalunya. Dalam "Long Cuan Chi Lie" dicatat bahwa pedagang-pedagang asing itu tinggal di Cina tidak tentu waktu dan tempatnya; ada yang tinggal di Guangzhou hingga puluhan tahun.

Orang asing dan pribumi yang bermukim terpisah tidak memberi manfaat bagi perhubungan antarbangsa. Sebaliknya,

bermukim bercampur-baur mempermudah kontak perdagangan, mempermudah hidup para penghuninya, dan sekaligus berfaedah bagi kestabilan sosial. Ini adalah suatu arus yang tidak dapat dielakkan. Padahal, "bermukim terpisah" tidak begitu menunjukkan peranannya. Dalam "Pingzhou Ke Tan", oleh Zhu Yu (Dinasti Song Utara, tahun 960-1127 M) dicatat bahwa orang asing itu ada tempat bermukim yang tetap yang disebut Fan Fang. Orang asing itu banyak membeli sawah ladang dan perumahan, mendirikan rumah tangga di Guangzhou. Di antara mereka, ada yang membawa istri dan anaknya ke Cina dan ada yang beristrikan wanita setempat. Anak-cucu mereka disebut "orang asing peranakan" atau "orang asing keturunan". Dalam lingkungan Fan Fang, orang asing itu menganut agama Islam dan menaati adat kebiasaannya. Oleh karena itu, daerah Fan Fang, sebagai daerah pemukiman pedagang dan orang asing, hanya dapat berarti kebanyakan pedagang dan orang asing bermukim di lingkungan itu, tetapi tidak berarti tidak bermukim orang Cina di dalamnya, apalagi wanita yang diperistri oleh pedagang asing. Dari segi inilah, Fan Fang itu tidak mungkin mencapai tujuan dengan tidak "bermukim tercampur".

Ketiga, Fan Fang merupakan masyarakat perpaduan pemerintahan dan keagamaan. Terbentuknya Fan Fang di Guangzhou adalah tanda kemakmuran perdagangan luar negeri di Guangzhou. Banyaknya perantau asing adalah hasil dari kejayaan perdagangan Cina dengan luar negeri dalam hubungan internasional. Hal ini merupakan contoh yang baik dalam manajemen yang telah berlangsung pada seribu tahun yang lalu.

Fan Fang adalah daerah pemukiman pedagang/orang asing. Dalam Fan Fang diadakan jawatan manajemen khusus, Direktorat Fan Fang, dikepalai oleh Kapten Fan Fang, mengurus segala hal di dalam dan di luar Fan Fang.

Fan Fang adalah pusat perdagangan dengan luar negeri. Di dalam Fan Fang itu

diadakan "Fan Shi" (pasar orang asing) untuk kegiatan perdagangan. Setelah kapal asing tiba di Guangzhou, bermukimlah pedagang asing itu di Fan Fang. Mereka selain membayar pajak pelabuhan, juga menjual barang yang langka dan berharga kepada pemerintah setempat (karena barang itu dilarang diperdagangkan oleh pemerintah) dan memberi upeti (hadiah). Semua barang dagangannya dapat dijual-belikan di Fan Shi. Di dalam daerah Fan Fang telah muncul jalan-jalan dan gang-gang profesional khusus untuk jual-beli barang dagangan tertentu, seperti di Jalan Manao (semacam batu yang dipakai sebagai perhiasan) dan Gang Daimao, yang kelihatan betapa besar jumlah dan jenisnya barang dagangan itu.

Fan Fang adalah pusat kegiatan agama. Dalam lingkungan itu dibangun masjid sehingga pedagang asing dapat melakukan sembahyang secara massal. Dalam hal makan, minum, dan adat kebiasaan terikat ketat oleh tradisi dan peraturan agama Dasi.

"Kuburan Orang Asing" terletak di luar lingkungan daerah Fan Fang, tetapi juga masih salah satu bagian yang penting dari kehidupan masyarakat dan keagamaan sehingga pedagang asing yang bermukim di Guangzhou ada tempat pemakaman setelah meninggal. Adapun satu jalan yang bernama Jalan Chao Tian di dekat Masjid Huaisheng Guangzhou, yaitu jalan yang harus dilalui kalau Muslim menuju daerah Kuburan Orang Asing di dekat Jembatan Liu Hua. "Chao Tian" bermakna kembali ke kayangan atau menuju ke rumah Allah. Ini berlangsung sejak masa Dinasti Tang dan Dinasti Song.

Pemerintahan setempat, Dinasti Tang dan Dinasti Song, tidak langsung bercampur tangan atas manajemen tata tertib masyarakat Fan Fang. Mengenai manajemen atas tata hukum di Fan Fang dan perselisihan ekonomi antar-sesama diselesaikan menurut prinsip bahwa "kalau yang melanggar hukum adalah sesama orang asing, akan diselesaikan menurut adat mereka sendiri. Kalau yang terjadi pertikaian

antara yang bukan sesama bangsa asing, akan diselesaikan menurut hukum pemerintah.” (dari “Tang Lu So Yi”, Dinasti Tang). “Kalau orang asing melanggar hukum, menyuruh pejabat Guangzhou melacakinya sampai tuntas kemudian dihukum di Fan Fang oleh Kaptennya” (dari “Pingzhou Ke Tan”). Dalam Fan Fang, pedagang asing dan hukum Islam menjaga tata tertib internnya. Dengan demikian, telah terjalin hubungan yang harmonis antara pemerintahan setempat dengan Fan Fang.

Dalam menangani warisan pedagang asing yang telah meninggal di Cina, pemerintah Dinasti Tang dan Dinasti Song telah menetapkan bahwa segala harta benda warisan dikembalikan kepada familinya. Peraturan ini sangat melegakan para pedagang asing.

Dalam Fan Fang, pedagang asing menggunakan bahasa bangsanya masing-masing. Karena itu, pemerintahan setempat mengadakan “Tang Pa” (kantor penterjemah) untuk mempermudah perdagangan dan kontak orang asing dengan pedagang setempat.

“Di daerah Fan Fang Guangzhou, bermukim orang-orang asing dari berbagai negeri; ada seorang kapten orang asing yang melakukan manajemen dalam urusan umum dalam Fan Fang serta mengatur dan mengundang pedagang-pedagang asing untuk sesuatu keperluan (dari “Pingzhou Ke Tan”).” Kapten itu umumnya dirangkap oleh seorang kepala ulama dalam masjid yang dipilih oleh pedagang asing dan diresmikan oleh pemerintahan setempat (pada Dinasti Tang dan Dinasti Song). Yang terpilih adalah yang “paling berwibawa”. Apa yang disebut yang “paling berwibawa” itu? Yang paling berwibawa itu antara lain adalah mempunyai kekayaan tertentu, mempunyai kedudukan, berbangsa tinggi, dan berkewibawaan tertentu di negeri Dasi.

Kapten adalah seorang pemimpin, organisator, dan pengadil dalam kehidupan keagamaan, ekonomi, sosial, dan adat istiadat di dalam Fan Fang. Pekerjaan pokok kapten ada tiga bidang, yaitu mengurus pekerjaan umum

sehari-hari di Fan Fang, mengurus soal pelabuhan, dan mengajak pedagang-pedagang asing untuk bermusyawarah. Setiap hari, kapten memimpin sembahyang dan memimpin upacara keagamaan yang penting dan kegiatan pada hari raya adat. Kapten adalah juga hakim di dalam Fan Fang.

Dari hal manajemen dan fungsi kapten, dapat dilihat pentingnya jabatan itu. Cara manajemen dalam Fan Fang adalah menurut sistem manajemen administrasi, organisasi sosial, dan perpaduan pemerintahan dan agama seperti di negeri Dasi. Dengan demikian, orang Arab yang bermukim di Fan Fang, seperti bermukim di tanah Arab saja. Sampai pada Dinasti Song, bangunan di dalam Fan Fang sangat “megah dan indah, besar serta mewah”, “gedung-gedung amat termasyhur, terang benderang pada malam hari, sulit dilukiskan keindahannya”. Kehidupan di Fan Fang amat sentosa, makmur, kaya raya dan memuaskan, mempunyai daya tarik yang kuat bagi pedagang Dasi. Pedagang-pedagang Dasi dari berbagai zaman memujinya. Fan Fang di Guangzhou laksana Makkah di Timur.

Fan Fang berbentuk ala organisasi “perpaduan pemerintahan dengan agama” negeri Dasi yang memusatkan ekonomi, administrasi, pemerintahan, pendidikan, kebudayaan dan manajemen. Di dalamnya ada pasar orang asing, masjid, tata hukum Dasi; ada makanan dan minuman, adat istiadat ala Dasi; ada pula daerah kuburan umum muslim (daerah makam umum muslim ada di luar daerah Fan Fang, tetapi milik muslim di Guangzhou,) di daerah kuburan itu ada Wali Abu Waqqash. Fan Fang di Guangzhou seakan-akan telah menjadi Makkah di Dasi. Dengan demikian, terjaminlah ketentraman pedagang asing di Cina.

Fan Fang bukan tempat pemukiman massal orang asing pada arti yang sempit, pedagang asing pun bukan orang-orang yang mampir untuk sementara waktu di Guangzhou saja. Lama-kelamaan mereka sudah tidak berhasrat kembali ke tanah asalnya, mereka menetap dan membaurkan diri ke dalam

masyarakat setempat yang sudah menjadi keinginan bersama bagi banyak pedagang asing itu. Karena itu, muncul banyak orang asing yang menetap di Cina, berangsur-angsur menikah dengan orang Cina, anak cucunya mengikuti pendidikan di Cina, dan menjadi pejabat dalam pemerintahan setempat. Mereka disebut “orang asing peranakan”, “orang asing keturunan”. Pada tahun Daguan, dan Zenghe (tahun 1107-1117 M, Dinasti Song Utara), situasi politik di Cina tenang tenteram. Di Guangzhou dan Quanzhou didirikan sekolah khusus untuk anak asing. “Anak-anak orang asing, semuanya senang masuk sekolah” (dari “Tie Wei Shan Cong Tan”, oleh Cai Di, Dinasti Song Selatan). Mereka mematuhi ajaran agama Islam, menerima kebudayaan Tionghoa, menggunakan kebudayaan Tionghoa, dan selanjutnya meletakkan dasar materi, ideologi dan rohani pada terbentuknya suku Hui Hui di Cina.

DWI FUNGSI GUANG TA — MERCUSUAR DAN TEMPAT BERAZAN

Di dalam masjid di Guangzhou terdapat Balai Huaisheng dan Guang Ta (menara, sebagai mercusuar). Kedua bangunan itu berdekatan dan saling melengkapi serta merupakan bangunan masjid kuno yang termasyhur di dalam dan luar Cina. Dalam “Prasasti Catatan Pemugaran Masjid Huaisheng” yang dilakukan tahun-37 Kangxi (tahun 1698 M) disebutkan bahwa: “Selama seribu tahun, masjid ini sudah dibangun kembali berkali-kali, tetapi mercusuar ini tetap tegak tak tergoyahkan; bentuknya ramping dan tinggi, tak termakan angin dan api. Perancangan dan pembangunan begitu pandai dan cermat, tak terkalahkan oleh generasi berikutnya.”

Guang Ta, bentuknya seperti balok, bangunan yang terdiri dari bata, luarnya dikapuri, tingginya 36,3 meter, diameter dasar menara 7,5 meter, makin ke atas makin mengecil. Ada pintu selatan dan pintu utara, dua tangga menuju ke puncak menara, tangga selatan ada anak tangga 158 buah, tangga utara ada anak tangga 154 buah, di dinding menara ada lubang untuk pengambilan sinar. Tangga teras samar-samar menunjukkan semacam suasana agama yang menyentuh perasaan. Di puncaknya ada sebuah

dataran, di pusat dataran itu ada lagi sebuah menara kecil berbentuk balok, ada pintu kecil dan anak tangga 14 buah yang mengitari menara ke atas.

Ihwal kapan dibangun dan apa fungsi Guang Ta, sejak tahun 20-an abad yang lalu sudah ramai dibicarakan oleh para penelaah. Ada yang menganggap dibangun pada Dinasti Tang. Ada pula yang menganggap pada masa Dinasti Song Selatan. Kami menganggap bahwa (1) Guang Ta dan Masjid Huaisheng tidak dibangun pada waktu yang sama, masing-masing dibangun pada Dinasti Song dan Dinasti Tang; (2) Guang Ta dibangun kira-kira pada pertengahan abad ke-12; (3) yang membangun adalah pedagang terkaya dalam Fan Fang ketika itu; dan (4) fungsi utama Guang Ta adalah mercusuar dan tempat untuk mengecek arah angin, fungsi kedua baru peranannya dalam kegiatan agama.

Dalam masjid dibangun menara. Di dalam masjid negara Islam lain di dunia sejak dulu sudah ada. Menara juga disebut gedung beradzan yang fungsinya adalah untuk mempermudah bergemanya suara adzan setiap hari lima waktu ketika memanggil muslim bersembahyang. Menurut hasil “penelitian tentang menara Islam”, yang dilakukan oleh seorang peneliti Amerika, menara Islam yang paling tua dibangun di Suriah pada tahun 705-715 Masehi. Kalau ini benar, berarti di negeri asal agama Islam adalah (1) masjid dan menara adzan tidak mesti dibangun sekaligus, tetapi pada umumnya masjid dibangun dahulu, menara dibangun kemudian dan (2) menara adzan yang tertua dibangun awal abad ke-8 Masehi. Berdasarkan fakta sejarah tersebut, yang mengatakan bahwa Guang Ta dibangun pada tahun Zhen’guan Dinasti Tang membingungkan para peneliti dan kurang meyakinkan.

Dalam “Penelitian Kebudayaan Bangunan Masjid Huaisheng dan Guang Ta Guangzhou Dinasti Tang” oleh Long Fei Liao dikatakan bahwa Guang Ta mungkin dibangun kembali pada dasar gedung asalnya. Hanya ada sebuah hipotesis yang menyebutkan “pada tahun ke-10 Zhizheng Dinasti Yuan (tahun 1350 M). Dalam “Catatan Pembangunan Kembali Masjid Huaisheng” oleh

Guo Jia dikatakan bahwa "di kaki gunung Baiyun, di tanjung Poshan" ... di tempat Masjid Huaisheng dan Guang Ta di luar Pintu Chao Tian, anak kota Dinasti Tang dan Dinasti Song dulu, yaitu di luar Jalan Chao Tian sekarang, mungkin pada masa Chu Ting (sebutan ini untuk Guangzhou pada Dinasti Qin, tahun 221 SM) atau masa Kota Raja Nanyue, tempat itu adalah pantai dan pernah ada tempat pegaraman. Di pegaraman pantai dibangun benteng api untuk informasi penjagaan kota; Guang Ta adalah kelanjutan dari benteng api itu"

Hipotesis Mr. Long ini adalah benar. Usaha pelayaran Cina menempati nomor satu di dunia ketika itu. Kompas telah ditemukan dan dipakai untuk melayani pelayaran samudra. Di wilayah Cina, baik sungai-sungai besar maupun pantai laut, dibangun menara api untuk penunjuk pelayaran. Sungai Mutiara waktu itu amat luas, menghubungkan kawasan Cina Selatan dengan Laut Cina Selatan. Pada Dinasti Tang atau Dinasti Song, setiap tahun kapal-kapal asing yang berlabuh di Guangzhou di atas seribu buah, tahun-tahun yang ramai bahkan mencapai 4.000 — 5.000 buah. Karena itu, tidak mungkin apabila tidak ada menara api atau alat penunjuk pelayaran lainnya. Pelabuhan Guang Ta pada zaman dulu disebut Pelabuhan Poshan, yaitu pelabuhan utama Guangzhou. Pelabuhan itu sangat bersejarah dan memiliki peranan penting. Di tempat tinggi dibangun menara api sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang sebenarnya.

Di samping itu, ada pula yang menyangsikan pandangan di atas. Mereka mengemukakan pandangan yang lain, umpamanya soal lapisan kultur dan penelitian tentang bata Guang Ta.

Zheng Zhao Xuan, dalam penelitiannya mengenai "Kapan Dibangunnya Guang Ta Dalam Masjid Huaisheng", mengemukakan bahwa "tumpukan lapisan kebudayaan dalam Kota Guangzhou sangat tebal; dua meter di bawah tanah adalah permukaan tanah Dinasti Tang. Kaki menara Guang Ta lebih rendah dua meter di bawah tanah dari permukaan tanah sekarang." Karena itu, "dari segi lapisan

kebudayaan dan segi arkeologi, ia lebih condong kepada pandangan yang menganggap Guang Ta dibangun pada Dinasti Tang." Namun, kalau dilihat dari segi menara Guang Ta itu dibangun kembali di atas dasar menara asalnya, tetap sulit dipastikan kapan dibangunnya Guang Ta dari segi arkeologi dan lapisan kultur.

Menurut penelitian, bata-bata yang dipakai dalam tembok Guang Ta dari zaman-zaman yang tidak sama. Ada bata baru dari awal Dinasti Tang. Ada pula bata kuno dari Dinasti Han Timur (tahun 25 — 220 M) (dari hasil penelitian Long Fei Liao). Ada lagi "bata-bata yang seperti bata dari tembok kota yang dibangun Dinasti Song atau bata Han Selatan, tetapi banyak pula bata yang tidak utuh lagi yang sulit dipastikan tahun pembuatannya." (hasil penelitian Zhen Zhao Xuan). Guang Ta dibangun kembali pada bekas tempat menara sebelumnya sehingga tidak heran kalau ada gejala pemakaian kembali bahan bangunan lama. Bila dilihat dari batanya saja, masih sulit dipastikan Guang Ta dibangun sejak Dinasti Tang.

SIMPULAN

Jauh sejak awal abad ke-7 Masehi, di Guangzhou, Cina, yang amat jauh dari tanah Arab, muncul sebuah Makam Abu Waqqash dengan gaya arsitektur Moresgue dan Masjid Huaisheng dengan gaya arsitektur paduan Cina-Arab dan ciri khas bangunan Dinasti Tang, serta Menara Guang Ta dengan gaya lonceng Srilangka. Dengan demikian, terbentuklah satu keajaiban dalam sejarah dunia, sebuah kerja sama yang sukses dari perhubungan, pertemuan kebudayaan Cina dengan luar negeri. Suatu fakta yang patut diabadikan.

Agama Islam masuk ke Guangzhou, bila dilihat dari lingkungan internasional, paling dini dibandingkan dengan kawasan mana pun selain tanah Arab. Di lingkungan Cina sendiri, Guangzhou merupakan tempat pertama dimasuki Islam, lebih dulu dari daerah mana pun di Cina. Penyebaran agama Islam di kalangan rakyat juga lebih dahulu dibandingkan

hubungan dengan pemerintah. Karena penyelidikan sejarah dan catatan dalam kitab-kitab resmi pemerintah tidak banyak, tetapi cerita-cerita rakyat justru tersedia dalam jumlah yang tidak sedikit sehingga latar belakang sejarah, faktor ekonomi, langkah penyebaran agama, nilai fungsional, dan sebagainya harus diteliti untuk mempermudah kesamaan pendapat dan juga agar tidak terhalang oleh hal-hal yang konkret dalam perkembangannya.

Bentuk dan skala bangunan Masjid Huaisheng, Makam Wali Abu Waqqash, sama saja dengan hal yang lain, ada suatu proses perkembangan dari kesederhaan ke kemegahan, tidak mungkin sejak semula bangunannya seperti yang terlihat sekarang karena keduanya berkali-kali dibangun kembali oleh muslim pada masa yang tidak sama. Dalam hal ini, perlu dihindari jangan sampai ukuran yang ada sekarang digunakan untuk mengukur yang semula. Juga jangan sampai menyangkal kesinambungan sejarahnya dengan menganggap bahwa masjidnya dan makamnya semula bukan seperti sekarang.

Dalam hubungannya dengan benda dan nama masjid, makam, dan menara, terdapat prinsip bahwa benda itu lebih dahulu ada, tetapi nama didapat kemudian; ini hal yang lumrah. Pada masa Dinasti Song Selatan, karena perkembangan perdagangan laut, pemahaman rakyat setempat terhadap agama Islam sudah lebih dalam dan luas, baru ada nama khusus untuk Masjid Huaisheng, Menara Asing, Daerah Makam Orang Asing. Ini tidak hanya tampak dalam kitab resmi, tetapi juga dalam berbagai catatan. Sebelumnya, masjid hanya disebut langgar, surau, atau masjid. Perubahan nama-nama itu mencerminkan pemahaman

rakyat Cina terhadap agama Islam semakin mendalam.

Karena faktor-faktor orang asing ke Guangzhou, lahirnya agama Islam dan tersebarnya ke Cina, dan perkembangan transportasi samudra dan perdagangannya telah mendorong pemerintah setempat bekerja sama dengan pedagang-pedagang asing untuk membangun Fan Fang, Masjid Huaisheng, Makam Kuno Wali, serta Guang Ta. Bangunan-bangunan itu didirikan pada masa yang tidak bersamaan, dengan gaya yang tidak sama pula. Berturut-turut dibangun dan perkembangan bangunan-bangunan Islam ini dari satu segi telah menandakan sejarah kemakmuran Jalan Sutera Laut dan membuktikan bahwa agama Islam semakin meluas. Dengan demikian, hal itu telah memberikan sumbangan dan menjamin bersama-sama kelanjutan kemakmuran dan perkembangan Jalan Sutera Laut sehingga Guangzhou menempati kedudukan yang penting sebagai titik pusat Jalan Sutera Laut.

DAFTAR RUJUKAN

- Bǎi Shòuyì: ((Zhōngguó Yìshǐ Shí Cú Gǎo)), Níngxià Rénmín chūbǎnshè 1983 niánbǎn
- Chényù Qīngyì: ((Pú Shòu Guó Gēng Kǎo)), Zhōnghuá Shūjī 1937 niánbǎn
- Fāng Xīnǔ ((Nàn Hǎi Bǎi Yǒng)).
- ((Guǎngzhōu Shì Wénwù Zhì)) Bǎn Wǔ ěr Huì Bǎn Zhù: ((Guǎngzhōu Shì Wénwù Zhì)), Lǐngnán Měishù chūbǎnshè 1990 niánbǎn
- Jiāng Yǒngxíng: ((Guǎngdōng Hǎi Nán Huízí Yánjiū)).
- Guǎngdōng Rénmín chūbǎnshè 1983 niánbǎn
- Hùbàn Nóngyì: Sū Hǎimán Dōng Yóuji, Zhōnghuá Shūjī 1937 niánbǎn
- ((Zhōngguó Jīng Shǐ Shū Huìbǎn)), (tái) Zhōnghuá Shūjī 1937 niánbǎn
- Zhōng Yuán Xì, Mǎ Jǐnzhāo Mǎ Fēngdǎ: ((Guǎngzhōu Yìshǐ Gǔ Yánjiū)), Níngxià Rénmín chūbǎnshè 1989 niánbǎn